Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.06, No. 1 (Januari, 2024), pp. 42-57
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Upaya Pembentukan Habitus Remaja (Studi Kasus di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1)

Wanda Marsella[1], Rizki Setiawan[2], Yustika Irfani Lindawati[3]

[1] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; marsellawanda3@gmail.com
[2] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; rizkisetiawan@untirta.ac.id
[3] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; yustikairfani@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Habitus;
Symbolic Violence;
Adaptation;
Adolescent.

Article history:

Received 2023-11-10
Revised 2023-11-29
Accepted 2023-12-20

ABSTRACT

The focus of this research is efforts to form habitus for adolescent at Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. The aims of this research are 1) To find out efforts to form habitus for foster adolescent at Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, 2) To find out forms of adaptation for foster adolescent at Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. This type of research uses a case study method with a qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The informant selection technique used was a purposive technique, in this study the informants selected were 6 (six) family referral foster youth and 4 (four) staff of Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. The results of the research showed that 1) The habitus that wants to be formed at Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 is a healthy habitus, professional habitus, intellectual habitus, collaborative habitus, social habitus, spiritual habitus. 2) The environment of Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 is an arena where there is doxa, so that there is symbolic violence during the habitus formation process at Taruna Jaya 1 PSBR. In the end, this doxa becomes orthodoxa in the form of the success of foster youth in adapting at Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 and in an environment that has similar 'rules of the game'. The description of the successful adaptation of foster youth can be seen from 4 (four) aspects: emotional aspects, intellectual aspects, spiritual aspects, social aspects.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Wanda Marsella
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; Serang;Banten; marsellawanda3@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:

kebiasaan;
Kekerasan Simbolik;
Adaptasi;
Remaja.

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah upaya pembentukan habitus pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk adaptasi remaja asuh di Panti Sosial Bina Pemuda Taruna Jaya 1. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan latar belakang pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik purposive, dalam

Article history:

Diterima 2023-11-10
Revisi 2023-11-29
Diterima 2023-12-20

penelitian ini informan yang dipilih adalah 6 (enam) orang pemuda asuh rujukan keluarga dan 4 (empat) orang staf Panti Sosial Bina Pemuda Taruna Jaya 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Habitus yang ingin dibentuk di Panti Sosial Bina Pemuda Taruna Jaya 1 adalah kebiasaan sehat, kebiasaan profesional, kebiasaan intelektual, kebiasaan kolaboratif, kebiasaan sosial, kebiasaan spiritual. 2) Lingkungan Lembaga Pembinaan Pemuda Taruna Jaya 1 merupakan arena terjadinya doxa, sehingga terjadi kekerasan simbolik dalam proses pembentukan habitus di PSBR Taruna Jaya 1. Pada akhirnya doxa ini menjadi ortodoks berupa keberhasilan remaja asuh dalam beradaptasi di Panti Sosial Bina Pemuda Taruna Jaya 1 dan dalam lingkungan yang memiliki 'aturan main' serupa. Gambaran keberhasilan adaptasi remaja asuh dapat dilihat dari 4 (empat) aspek yaitu aspek emosional, aspek intelektual, aspek spiritual, aspek sosial.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :
Wanda Marsella
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; Serang;Banten; marsellawanda3@gmail.com

1. PENDAHULUAN

DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan permasalahan jumlah kepadatan penduduk di Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan dengan ruang di Jakarta, menyebabkan kesempatan yang tersedia di Kota Jakarta semakin sempit. Salah satunya adalah anak yang berada pada garis ekonomi miskin yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasarnya yakni pendidikan. Karena itu, bermunculanlah anak terlantar yang ada di lingkungan masyarakat fakir miskin tanpa arah atau tujuan yang jelas. Seringkali dijumpai di Jakarta, anak yang memasuki usia remaja tidak bersekolah dan tidak pula bekerja, melainkan hanya menganggur di rumah. Remaja yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya karena berasal dari keluarga fakir miskin, masuk ke dalam golongan masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Menurut Wibowo (2012) remaja terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang karena suatu masalah yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar baik jasmani, rohani, maupun sosial. Pada umumnya, sebab dari anak-anak mengalami ketelantaran adalah kurangnya keperdulian orang tua, perceraian orang tua, dan anak yatim piatu. Adapun Undang-Undang yang mengatur kesejahteraan sosial yakni termasuk kesejahteraan remaja yang termaktub dalam UU No. 11 Tahun 2009 Pasal 34 ayat (1) yang mengamanatkan "kewajiban negara untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar dengan memberikan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial". Kesejahteraan sosial bagi anak merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan meliputi

pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup dengan layak dan dapat menerapkan fungsi sosialnya di masyarakat.

Salah satu representasi dari Dinas Sosil DKI Jakarta untuk kesejahteraan remaja terlantar adalah Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 yang terletak di Tebet Jakarta Selatan, maka selanjutnya pada penelitian ini penyebutan panti akan menggunakan PSBR Taruna Jaya 1. PSBR Taruna Jaya 1 merupakan tempat bagi remaja penyandang status PMKS sebagai ruang aman untuk memperoleh pembinaan dalam keterampilan dan bertingkah laku. Setiap angkatan terdapat 100 (seratus) remaja asuh dengan pembinaan selama 6-12 bulan. Menurut Sari & Ambaryani (2021) pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara subjektif dengan memberikan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan, dan pengembangan stimulus serta pengawasan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal ini serupa dengan pendidikan formal yang didapatkan di sekolah, menurut Setiawan (2021) bahwa pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kompetensi sosial, ekonomi, maupun penguatan kultur dalam masyarakat melalui sosialisasi nilai dan norma sosial pada generasi penerus. Di PSBR terdapat nilai dan norma yang harus dipatuhi oleh setiap remaja asuh, baik di lingkungan asrama maupun di tempat pelatihan keterampilan.

Kultur di PSBR Taruna Jaya 1 diakui sebagai peraturan yang mengikat remaja mencakup tingkah laku, cara pandang dan penampilan. Fase yang dilewati oleh remaja perlu diperhatikan dan dikaji lebih lanjut sebagai perencanaan yang lebih efektif dalam melakukan pembinaan terhadap remaja. Segala peraturan dibuat untuk mengatur hidup remaja asuh agar dapat membentuk habitus yang lebih memadai dari apa yang sudah ada sebelumnya. Memahami PSBR Taruna Jaya 1 sebagai arena perjuangan sosial yang menuntut para pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan latar belakang sosial para calon remaja asuh. Dalam penelitian ini arena yang dimaksudkan adalah hanya sebatas membahas nilai-nilai dan peraturan-peraturan di PSBR Taruna Jaya 1 sebagai sebuah arena yang berupaya membentuk habitus yang memadai kepada remaja asuh.

Model dari PSBR Taruna Jaya 1 adalah semi-pesantren yang membentuk remaja asuh untuk dapat mandiri dan disiplin. Kebiasaan remaja asuh di PSBR Taruna Jaya 1 cenderung berbeda dengan kebiasaannya di rumah yang membuat remaja asuh memiliki tantangan untuk bisa berhasil beradaptasi. Menurut Hidayati (2016) penyesuaian diri dinilai sangat penting, hal ini karena kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan akan menciptakan kesehatan jiwa atau mental individu. Keadaan PSBR Taruna Jaya 1 saat ini menjadi lingkungan sosial yang utama dalam membentuk habitus bagi remaja penyandang status anak terlantar. Sehingga habitus yang terbentuk dapat menjadi modal mereka ketika

berada di lingkungan tertentu. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai "Upaya Pembentukan Habitus (Studi Kasus Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1)".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu dan sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, Creswell (2013). Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui secara mendalam mengenai upaya pembentukan habitus remaja terlantar di PSBR Taruna Jaya 1 dengan menggunakan teori praktik dari tokoh Pierre Bourdieu.

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut Stake dalam (Creswell, 2013) studi kasus merupakan strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 karena menurut Dinas Sosial DKI Jakarta bagian Bidang Pengembangan Kesejahteraan Sosial dan Penanganan Fakir Miskin mengatakan dari berbagai program yang terlaksana untuk menanggulangi remaja terlantar yang paling konsisten dalam hal waktu, dana, dan tempat adalah PSBR. Selain itu, terdapat perbedaan dari PSBR Taruna Jaya 1 dengan PSBR Taruna Jaya 2 adalah remaja asuh berangkat dari kesadaran pribadi untuk berada di panti, sedangkan remaja asuh di PSBR Taruna Jaya 2 merupakan remaja terlantar yang terjaring razia dan berhadapan dengan hukum.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mendapatkan sumber data primer dari beberapa staf dan subjek penelitian yakni remaja asuh di PSBR Taruna Jaya 1 khususnya rujukan dari keluargastaf-staf PSBR Taruna Jaya 1. Sedangkan objek penelitian ini adalah upaya pembentukan habitus remaja asuh. Untuk sumber data sekunder peneliti menggunakan dokumen resmi dari PSBR Taruna Jaya 1, yakni data pribadi remaja asuh, arsip PSBR Taruna Jaya 1, serta jurnal ilmiah, artikel, media sosial, dan bacaan lain yang berkaitan dengan topik penelitian yakni habitus, PMKS, PSBR Taruna Jaya 1, panti sosial, dan pembinaan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Habitus Remaja Asuh

Habitus setiap orang berbeda-beda tergantung dimana posisi mereka di dunia sosial. Namun, para individu yang memiliki posisi yang sama di dalam dunia sosial cenderung

memiliki habitus yang serupa (Ritzer, 2012). Habitus dibangun melalui proses pendidikan yang dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sosial, dan pendidikan sekolah Wempi dalam (Amsariah 2022). Pendidikan sebagai investasi masa depan untuk perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pendidikan juga membantu individu untuk dapat beradaptasi lebih cepat karena seringkali berkomunikasi dengan individu-individu yang memiliki berbagai macam latar belakang berbeda.

Keluarga yang mengalami himpitan ekonomi menyebabkan remaja tidak melanjutkan sekolah. Selain itu, kondisi yatim piatu, perceraian orang tua, dan keegoisan orang tua menjadi faktor remaja mengalami ketelantaran dan kurang mendapatkan peran asuh dari orang tua. Dengan begitu alasan orang tua menitipkan anaknya di PSBR Taruna Jaya 1 adalah agar mereka dapat melanjutkan pendidikan yang tidak bisa didapat dari sekolah maupun keluarga. Hal yang tidak di dapatkan anak dari orang tua berupa perhatian, bimbingan, pengarahan, serta pemenuhan jasmani dan rohani.

"Karena orang tua aku cerai, jadi aku tinggal sama mama, tapi udah ga kerja. Jadi aku disaranin sama tetangga yang pensiunan ketua PSBR Taruna Jaya 1 buat masuk ke panti, lalu mama setuju. Biar aku punya keterampilan dan bisa kerja juga. Karena aku bisa kerja itu harapan mama, apalagi mama lagi sakit-sakitan terus." (Wawancara informan Amira (16), pada 12 Agustus 2023).

Sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar pada anak dari orang tua merupakan sebab dari remaja asuh berada di PSBR Taruna Jaya 1.

"Permasalahan masyarakat fakir miskin itu merembet ke aspek-aspek lainnya. Mereka itu ada yang tidak sekolah, putus sekolah, yatim piatu, anak jalanan, anak terlantar. Ada remaja yang saya dapatkan itu berasal dari pengemis dan pengamen, mereka ini korban dari orang tua yang melakukan urbanisasi, tapi malah menjadi pengangguran dan tinggal di lingkungan yang kumuh. Ada yang dari tegal, garut, dan bogor orang tuanya, kemudian mereka memiliki ktp DKI untuk menetap disini. Tapi karena kemiskinan mereka terhalang untuk sekolah. Selain itu mereka juga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, tempat tinggal yang layak, dan perhatian. Nah remaja itu berarti tidak mendapatkan gizi yang cukup, mereka kelaparan, tidak mendapat didikan dari orang tua secara maksimal" (Wawancara informan Bahruddin (52), pada 22 Agustus 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan dapat disimpulkan remaja asuh menyadari bahwa dirinya memikul tuntutan dan harapan orang tua serta memiliki keinginan untuk tidak bergantung pada orang tua atau hidup secara mandiri. Remaja asuh menyadari bahwa dirinya memerlukan dukungan dari luar keluarga untuk menjadikan

dirinya mandiri. Bentuk dukungan tersebut adalah perhatian, pengawasan, dan motivasi yang bisa didapatkan di PSBR Taruna Jaya 1.

Remaja asuh memiliki relasi yang berkepentingan dengan statusnya sebagai PMKS. Status perekonomian yang sama memudahkan informasi mengenai PSBR Taruna Jaya 1 untuk sampai ke remaja asuh. Karena mereka tidak sekolah dan putus sekolah maka informasi mengenai PSBR Taruna Jaya 1 ini mereka dapatkan melalui pihak sekolah, PSBR Taruna Jaya 1, Dinas Sosial DKI Jakarta, dan kerabat atau saudara yang pernah berada di PSBR Taruna Jaya 1. Jangkauan pencarian remaja asuh pun berada di lingkup-lingkup masyarakat fakir miskin, sekolah-sekolah, dan anak jalanan. Artinya, remaja asuh memiliki 4 (empat) kapital/modal yang dipehitungkan untuk dapat berada di PSBR Taruna Jaya 1, yakni modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Modal sosial berupa relasi dengan pihak yang berkepentingan dengan remaja PMKS, sehingga bisa mendapatkan informasi mengenai PSBR Taruna Jaya 1. Modal ekonomi yakni kondisi ekonomi remaja asuh yang berstatus fakir miskin dan PMKS, sehingga memenuhi kriteria utama untuk berada di PSBR. Kemudian, modal simbolik yakni ijazah jenjang terakhir sekolah, serta modal budaya yakni remaja asuh yang tumbuh di kondisi keluarga *broken home.*

Sebelumnya remaja asuh selama berada di rumah kurang mendapatkan pengawasan, perhatian, dan pengarahan secara tegas dari orang tua di rumah yang membuat remaja bebas untuk melakukan hal sesuka hati dalam sehari-hari.

"*Sebelum di panti ini, saya nongkrong dari maghrib sampai jam 3 (tiga) pagi. Saya jarang memperhatikan kebersihan dan penampilan juga, jadi sebelum disini jarang berpakaian rapih. Kalau main keluar paling hanya pakai celana boxer dan kaos.*" (Wawancara informan Fauzan (17), pada 12 Agustus 2023).

Kemiskinan menyebabkan remaja asuh menjadi orang yang lemah dalam 'bertarung' memperebutkan posisi di sebuah arena. Menurut Ishartono dalam Nursela., et al, 2021). Masyarakat kelas atas cenderung memandang orang miskin sebagai pihak yang tidak berdaya dan hanya menunggu belas kasihan dari orang lain. Streotipe tersebut akan membentuk habitus remaja asuh yang miskin untuk malas-malasan, mudah menyerah, dan tidak memiliki etos kerja.

"*Lebih baik di panti lah, gak capek kalau di panti. Saya kan ga ada orang tua. Kalau di rumah kan harus kerja dan cari makan sendiri. Sedangkan di panti udah teratur aja gitu dapet makanan, air, tempat tidur.*" (Wawancara informan Jelly (19), pada 12 Agustus 2023).

Sifat remaja asuh yang berstatus PMKS masih melekat pada dirinya yang terkadang malas untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, remaja asuh masih memiliki pikiran

pesimistis, yakni jika dirinya keluar dari PSBR Taruna Jaya 1 maka hidupnya akan susah dalam mendapatkan kebutuhan dasar.

Remaja asuh yang berstatus PMKS berada di lingkup tempat tinggal yang sama, cenderung memiliki habitus dan akumulasi modal yang sama pula. Dari berbagai pengalaman mereka pada aspek yang berbeda yakni dari keluarga, tempat tinggal, dan pendidikan, remaja asuh tidak jauh dari situasi sosial yang sama, yakni keluarga yang *broken home*, tempat tinggal yang padat lingkungan dan banyak pengangguran, serta pendidikan yang mengalami putus sekolah atau tingkat pendidikan rendah.

3.2 Kekerasan Simbolik di PSBR Taruna Jaya 1

Dasar dari pemikiran Bourdieu adalah bagaimana relasi individu-individu menghasilkan praktik, kemudian apa saja yang terlibat dalam praktik tersebut (Rusdiarti, 2004). Menurut McDonald dalam (Karman, 2017) habitus memediasi antara dunia subjektivitas individu dan dunia sosio-kultural individu. Individu atau keluarga yang mengalami kemiskinan dan keterbelakangan berada di satu lingkungan masyarakat yang sama dan cenderung pula memiliki habitus yang sama. Bourdieu melibatkan habitus, ranah, dan modal untuk menghasilkan praktik dengan rumus (habitus x modal) + arena = praktik. Remaja asuh berstatus PMKS sebagai agent centred atau aktor utama, mengupayakan pembentukan habitus dan mengakumulasi modal di sebuah arena, yakni PSBR Taruna Jaya 1.

Lembaga kesejahteraan sosial yang berorientasi pendidikan nilai seperti PSBR Taruna Jaya 1 memiliki kultur yang sama dengan arena pendidikan lainnya yakni sekolah dan pesantren. Terdapat 2 (dua) asal rujukan remaja asuh di PSBR Taruna Jaya 1, yakni remaja asuh rujukan keluarga dan remaja asuh rujukan panti asuhan atau yayasan anak. Kedua jenis remaja PMKS ini memiliki kecenderungan yang berbeda, baik dari cara berpikir, cara berbicara, cara berpenampilan, dan cara bertindak. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Bourdieu dalam (Saehu, 2018) bahwa habitus adalah sistem pendisposisian dan aktivitas budaya yang dipelajari dalam masyarakat yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya.

Dalam teori praktiknya, Bourdieu menyatakan bahwa tindakan-tindakan manusia dalam interaksi sosialnya, tidak lebih dari sebuah pertarungan dan dominasi (Rusdiarti, 2004). Remaja asuh yang memiliki habitus memadai dan terus mengembangkan bentuk-bentuk modal akan lebih mudah untuk mendominasi di PSBR Taruna Jaya 1. Bahasa adalah kapital budaya yang erat kaitannya dengan kapital simbolik, karena melalui bahasalah pemaknaan-pemaknaan simbolik dapat dilakukan manusia (Rusdiarti, 2004). Bahasa disini bukan hanya

berbentuk verbal tetapi juga non verbal sebagai alat komunikasi yang menyembunyikan makna-makna simbolik, misalnya cara berbicara, cara bertindak, dan cara berpenampilan. Kuasa simbolik menurut Bourdieu dalam (Krisdinanto, 2014) adalah kuasa untuk mengubah realitas, yakni menciptakan suatu yang diakui, dikenali, dan sah, serta membuat orang lain percaya untuk memperkuat dan mengubah cara pandangnya.

Di PSBR Taruna Jaya 1 remaja asuh yang berasal dari rujukan keluarga memiliki realitas kehidupan sehari-hari yang berbeda dengan remaja asuh yang berasal dari panti asuhan atau yayasan. Cara berbicara, cara berpenampilan dan kecenderungan berperilaku remaja asuh yang berasal dari panti asuhan atau yayasan merupakan hasil dari sistem pendidikan dan pembinaan secara kekeluargaan dari panti asuhan atau yayasan. Remaja asuh rujukan panti asuhan atau yayasan tumbuh di lingkungan yang memiliki tata bahasa yang sistematis dan sopan, sedangkan bagi remaja asuh rujukan keluarga masih 'kemungkinan' memiliki hal tersebut.

"*Kalau ke orang tua pakai bahasa sopan, tapi kalau lagi marah kadang sedikit ngebentak karena emosi gitu. Kalau ke temen ngomongnya santai aja, masih suka pake kata-kata kasar.*" (Wawancara informan Laurencio (17), pada 12 Agustus 2023).

Kekerasan simbolik dipraktikan secara tidak langsung, sebagian besar melalui mekanisme-mekanisme budaya (Ritzer, 2012). Sehingga, realitas kehidupan sehari-hari remaja asuh dipaksa secara 'halus' untuk mengikuti kultur PSBR Taruna Jaya 1 dari mulai bahasa dan perilaku sehari-hari. Remaja asuh dari panti asuhan dan yayasan menjadi pihak yang mendominasi remaja asuh yang berasal dari rujukan keluarga. Hal ini karena remaja yang berasal dari panti asuhan dan yayasan memiliki habitus yang memadai dan kapital budaya "panti" untuk berada di arena PSBR Taruna Jaya 1. Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh beberapa remaja asuh yang berasal dari rujukan keluarga mengenai pengaruh teman-temannya dan staf kepada mereka untuk tetap menaati peraturan yang ada di PSBR Taruna Jaya 1 sebagai berikut:

"*Kadang ngikutin teman sih kalau mereka rajin saya ikut rajin…*" (Wawancara informan Ahmad (19), pada 28 Juli 2023).

"*Kalaupun di hari libur ga ada pendamping asrama, nanti ada aja teman-teman yang dipercaya sama pendampingnya buat ngaduin anak-anak yang malas.*" (Wawancara informan Fauzan (17), pada 12 Agustus 2023).

Terdapat pihak lain dalam membantu upaya pembentukan remaja asuh rujukan keluarga, yakni staf pembinaan sosial, pendamping asrama dan satpam untuk menertibkan

kegiatan sehari-hari remaja asuh. Menurut Swartz (dalam Ritzer 2012:909) posisi orang-orang yang berkuasa mengalihkan suatu hal yang ingin diperbuat oleh mereka sampai membuat pihak yang didominasi menerima kondisi mereka yang terdominasi sebagai hal yang sah.

"Disini gaada yang malas, semua peraturan-peraturan diikuti dengan baik, mereka juga tau ini buat kebaikannya biar bisa rajin, disiplin, tanggung jawab. Remaja disini kan datang dari lingkungan asal yang berbeda-beda. Maka kita buat peraturan-peraturan yang sesuai dengan nilai sosial yang harus mereka patuhi." (Wawancara informan Toipah (38), pada 22 Agustus 2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gagasan *doxa* diterima oleh remaja asuh. Cara pandang yang terbentuk dari persetujuan pihak yang mendominasi disebut juga dengan *doxa*. *Doxa* merupakan hubungan kepatuhan langsung yang dibentuk dalam praktik antara habitus dan arena, kemudian menempatkan arena sebagai dunia dengan aturan dan hukumnya sendiri, kepercayaan normative, kondisi sosial historis, tindakan dan perilaku yang diharapkan dan tantangan-tantangannya (Syaf, 2017). Sebenarnya *doxa* mendasari gagasan kekuasaan simbolik yakni di dalam *doxa* terdapat pertarungan dunia wacana antara *heterodoxy* dan *orthodoxy*. Bourdieu dalam (Syaf, 2017) *Heterodoxy* adalah opini yang berusaha memberikan penilaian negatif terhadap *doxa*, sedangkan *orthodoxy* adalah wacana yang terus mempertahankan dan semakin membenarkan *doxa*.

Doxa memiliki kaitan dengan habitus, maka nilai-nilai, pemikiran, tindakan, dan perilaku remaja asuh berjalan berdasarkan konstruksi yang di bangun oleh PSBR Taruna Jaya 1 dan arena lain yang memiliki 'aturan bermain' serupa. Remaja asuh mengakui bahwa hal-hal yang dilarang, seperti merokok, mengecat rambut, berpakaian pendek dan bergadang merupakan hal yang salah. Karena PSBR Taruna Jaya 1 mengkonstruksi bahwa hal-hal yang dilarang selama berada disana merupakan hal yang salah, buruk dan tidak baik.

Remaja asuh meyakini sesuatu hal bukan dari kebenarannya, melainkan dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan dijalankan oleh seluruh remaja asuh lainnya. Melalui wacananya, lingkungan PSBR Taruna Jaya 1 sebagai *oposisi biner* menciptakan pikiran secara sadar sebagai upaya membentuk habitus remaja asuh. Mereka mengakui bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip di PSBR Taruna Jaya 1 adalah suatu kebenaran karena berlaku pula di masyarakat. Dengan begitu habitus di PSBR Taruna Jaya 1 disepakati sebagai *orthodoxa* atau *doxa* yang disetujui dan dibenarkan oleh remaja asuh.

Dapat disimpulkan bahwa upaya PSBR Taruna Jaya 1 dalam membentuk habitus remaja asuh khususnya remaja asuh rujukan keluarga adalah dengan menekankan peraturan-peraturan tegas melalui pengawasan, bimbingan, dan pendampingan dari pihak-pihak yang

dipercaya, yakni staf pembinaan sosial, pendamping asrama, satpam, dan remaja asuh rujukan panti asuhan atau yayasan.

3.3 Proses Pembentukan Habitus Remaja di PSBR Taruna Jaya 1

Bourdieu membagi habitus menjadi 2 (dua) bentuk, yaitu *ethos* dan *hexis* (Rusdiarti, 2004). *Ethos* adalah tindakan remaja asuh dalam melakukan respon terhadap sesuatu di lingkungan panti, kemudian dijadikan kebiasaan karena prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diyakini di PSBR Taruna Jaya 1. Remaja asuh mengakui kebenaran akan prinsip dan nilai (*doxa*) yang berlaku di PSBR Taruna Jaya 1 karena kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari. Hal tersebut memudahkan remaja asuh untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan PSBR Taruna Jaya 1 dan 'arena' lain yang memiliki gagasan *doxa* yang serupa. Sedangkan hexis adalah kecenderungan gerakan-gerakan tubuh atau kebiasaan-kebiasaan bersifat fisikal yang melekat melalui proses penanaman, pelatihan, dan pembelajaran dalam waktu yang panjang, dilakukan terus-menerus, bahkan sedari kanak-kanak (Rusdiarti, 2004). Hal ini dapat dilihat dari bahasa tubuh, cara berjalan remaja asuh, cara makan remaja asuh yang etis atau tidak, cara duduk, dan cara memberi salam.

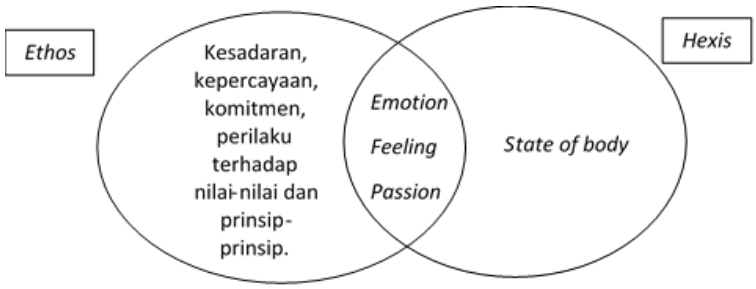

Bagan 3.1 Skema Ethos dan Hexis *Rusdiarti, 2004 (diolah)*

Untuk menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai pada remaja asuh, PSBR Taruna Jaya 1 menyediakan bimbingan sosial, yakni layanan psikolog, keluarga sadar hukum (kadarkum), bimbingan spiritual, dan kegiatan dalam menjaga kebersihan. Seluruh program yang ada di PSBR Taruna Jaya 1 merupakan seperangkat upaya untuk membentuk habitus remaja asuh agar dapat beradaptasi di masyarakat yang lebih luas, serta dapat menjalankan fungsi sosialnya.

Di usia 10 (sepuluh) tahun masih menjadi realitas bagi seseorang dalam menjalani kehidupan baik dari segi pemikiran, tindakan, selera, dan penampilan. Seseorang di usia 10 (sepuluh) tahun masih menjalankan habitus layaknya usia kanak-kanak. Di masa kanak-kanak setiap orang yang tumbuh di lingkungan keluarga, umumnya tertanam *ethos* yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Namun tergantung bagaimana *emotion, feeling,*

dan *passion* dalam menghasilkan *state of body* atau *hexis*. Apabila anak tersebut mendapatkan pola pengasuhan yang tepat dari orang tua, maka akan berhasil membentuk anak sesuai dengan nilai dan norma.

Dalam melaksanakan peran dan tugasnya, PSBR Taruna Jaya 1 menganggap bahwa pengawasan, pendampingan, dan program bimbingan sosial merupakan upaya yang tepat untuk pembentukan habitus terhadap remaja asuh yang sesuai dengan nilai dan norma. Namun, peneliti perlu memastikan kembali dampak yang dialami secara langsung oleh remaja asuh, serta mengetahui bentuk-bentuk habitus di PSBR Taruna Jaya 1 yang telah berhasil diadaptasi. Pada saat remaja asuh memasuki PSBR Taruna Jaya 1, secara tidak langsung mereka menyadari bahwa realitas tidak bisa berjalan di situasi sosial saat ini. Mereka mengharapkan kehidupan yang ideal dijalani oleh masyarakat ketika berusia dewasa nanti.

Habitus yang ingin dibentuk oleh PSBR Taruna Jaya 1 untuk remaja asuh adalah habitus sehat, habitus profesional, habitus intelektual, habitus kerja sama, habitus sosial dan habitus spiritual.

1. Habitus sehat

Bentuk kegiatan dalam upaya pembentukan habitus sehat oleh PSBR Taruna Jaya 1 diantaranya, melakukan olah raga atau senam, kerja bakti, membersihkan kamar rutin di setiap pagi, latihan gerakan PBB di setiap hari kamis, kegiatan rekreasi, dan memeriksa kesehatan di UKS.

Gambar 4.1 Pemeriksaan Rutin oleh Puskesmas Kec.Tebet

Apabila remaja asuh memiliki daya tahan tubuh yang lemah, maka mereka akan mudah terserang penyakit dan mudah kelelahan, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Selain itu, menjaga kesehatan akan mempengaruhi pola pikir remaja asuh agar terjaga tetap berpikir secara positif dalam menghadapi masalah yang terjadi baik di lingkungan pertemanan, keluarga, dan pekerjaan.

2. Habitus Profesional

Bentuk kegiatan dalam upaya membentuk habitus profesional remaja asuh adalah melatih keterampilan yang diminati oleh remaja asuh, upacara, disiplin waktu, dan berpenampilan rapih. Untuk melatih keterampilan remaja asuh, PSBR Taruna Jaya 1 bekerja sama dengan lembaga Pusat Pelatihan Kerja Daerah (PPKD) untuk melatih remaja asuh dengan instruktur yang profesional. Dengan pemberian materi fisik, mental dan disiplin, serta praktek kerja. Remaja asuh akan mendapatkan sertifikat BNSP sebagai modal untuk 'bertarung' di arena pekerja.

3. Habitus Intelektual

Habitus intelektual yang ingin dibentuk oleh PSBR Taruna Jaya 1 adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa, baik secara verbal maupun non verbal. Bahasa sebagai habitus dapat memposisikan remaja asuh ketika melakukan komunikasi dengan orang lain. Menurut Bourdieu dalam (Karman, 2017) bahasa sebagai kapital. Artinya bahasa sebagai modal yang memiliki nilai sebagai pengakuan seseorang di sebuah arena. Kegiatan untuk upaya pembentukan habitus intelektual adalah pembelajaran Bahasa Inggris, program seminar, dan kegiatan kunjungan oleh pejabat-pejabat. Ketiga program tersebut teknisnya adalah memberikan kesempatan bagi remaja asuh untuk melakukan *public speaking* dan demo bakat.

4. Habitus Kerja Sama

Rangkaian kegiatan pembinaan di PSBR Taruna Jaya 1 hampir seluruhnya melibatkan kerja sama tim. Karena intensitas tersebut remaja asuh diharapkan dapat menanamkan perilaku dan etika ketika berada dalam suatu organisasi atau perusahaan. Pada kegiatan kemitraan PSBR Taruna Jaya 1 dengan organisasi atau lembaga lain, remaja asuh selalu diikutsertakan selama program berlangsung. Habitus kerja sama tim dapat mengakumulasi modal sosial, yakni membangun relasi untuk melakukan pertukaran informasi.

5. Habitus Sosial

Bentuk kegiatan dalam upaya membentuk habitus sosial adalah menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang berlaku di masyarakat. Dengan begitu remaja asuh dapat menilai suatu realitas yang ada. Selain itu remaja asuh dapat memposisikan dirinya di kelas-kelas sosial, yakni menyadari kapital atau modal apa yang harus di kumpulkan.

6. Habitus Spiritual

Habitus spiritual menjadi urgensi dalam remaja asuh, karena melalui pemahaman agama mereka dapat memaknai hidup dan menjalankan perilaku sesuai dengan ajaran agama.

Remaja asuh mampu beradaptasi dengan mengikuti habitus di PSBR Taruna Jaya 1. Ketika mereka berada di 'arena' lain yang memiliki 'aturan main' yang sama mereka akan lebih mudah beradaptasi.

Tabel 3.1 Perbedaan Habitus di Luar Panti dan Habitus Selama di PSBR Taruna Jaya 1

Kriteria	**Habitus di luar panti**	**Habitus selama di PSBR Taruna Jaya 1**
Disiplin waktu	Belum disiplin dalam waktu. (bangun tidur di siang hari).	Sudah disiplin waktu. (bangun tidur di jam 05.00 pagi).
Ibadah	Jarang ibadah (sholat dan ngaji).	Rajin solat (solat 5 waktu di hari senin-jum'at dan mengikuti pengajian rutin).
Pola pikir	Tidak berorientasi pada masa depan.	Memiliki pola pikir yang visioner untuk masa depan.
Pengambilan keputusan dalam bertindak	Kehendak bebas.	Memikirkan konsekuensi tindakan yang akan dilakukan.
Kebersihan	Jarang mandi dan jarang membersihkan kamar tidur.	Mandi 2 kali sehari, sering membersihkan kamar dan kerja bakti.
Penampilan	Tidak memperhatikan penampilan (memakai pakaian pendek dan tidak rapih jika keluar rumah).	Lebih memperhatikan penampilan (memakai pakaian rapih dan sopan jika keluar rumah).
Wawasan	Wawasan kurang luas.	Wawasan luas (Bahasa Inggris, kadarkum, dan kewirausahaan).
Interaksi (hubungan dengan staf dan teman-teman)	Pribadi yang pendiam dan tertutup.	Sudah mulai terbuka dalam berbicara dan mau bekerja sama (kerja bakti, lomba-lomba, kegiatan hadroh, saling toleransi dan kegiatan bimbingin sosial.
Waktu tidur	Waktu tidur tidak teratur (sering begadang).	Waktu tidur teratur.
Bahasa	Kurang sopan, kasar, dan tidak tertata.	Sopan dan cukup tertata.
Pemenuhan kebutuhan	Keluarga.	PSBR Taruna Jaya 1.

3.4 Bentuk-Bentuk Adaptasi Remaja Asuh di PSBR Taruna Jaya 1

Menurut Anas (2023:3-4) adapun Gambaran adaptasi remaja asuh dapat dilihat dari 4 (empat) aspek yakni aspek emosional, aspek intelektual, aspek sosial, dan aspek spiritual. Adaptasi berhasil dilakukan oleh remaja asuh melalui pembiasaan diri dengan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan di PSBR Taruna Jaya 1, baik sesama individu, kegiatan-kegiatannya, nilai-nilai, dan aturan-aturan.

1. Aspek Emosional

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, selama 8 (delapan) bulan ini remaja sudah berhasil melakukan pengendalian emosional melalui program pembinaan sosial dalam bentuk bimbingan psikologi yang dilakukan setiap hari jum'at. Untuk menyikapi perbedaan sifat yang ada pada satu lingkungan, remaja asuh mengedepankan rasa saling memahami satu sama lain, tidak memaksakan kehendak temannya, dan saling menghargai.

"Tantangannya, mereka punya sifat yang berbeda-beda jadi sering berantem sama temennya. Sifat mereka dewasa sih karena itu hanya sebentar doang berantem-berantemnya, nanti ga lama damai lagi gitu." (Wawancara informan Siti (35), pada 13 Juli 2023).

Masalah emosional remaja asuh berkutat pada pertemanan yang terbiasa terjadi akibat pertemuan yang intens. Indikasi keberhasilan adaptasi remaja asuh di PSBR Taruna Jaya 1 adalah mereka mengetahui cara menyikapi situasi sekitar, termasuk lingkungan pertemanan.

2. Aspek Intelektual

Remaja asuh sebelumnya memiliki masalah intelektual, yaitu sulit memahami materi dan menghafal karena IQ yang rendah. Keterbelakangan remaja asuh pada aspek intelektual juga dilatarbelakangi oleh rendahnya pendidikan remaja asuh. Hal ini disampaikan oleh staf pembinaan sosial PSBR Taruna Jaya 1 sebagai berikut:

"… tantangan pasti ada ya, apalagi anak-anak disini kan punya latar belakang permasalahan yang berbeda-beda. Seperti yang saya bilang sebelumnya, kalau pendidikan anak-anak disini hanya sampai SD dan SMP saja. Kita memahami keterbelakangan tersebut" (Wawancara informan Toipah (38), pada 22 Agustus 2023).

Target kelulusan remaja asuh di PSBR Taruna Jaya 1 adalah selama 6 (enam) bulan. Namun, terdapat beberapa remaja yang belum lulus hingga bulan ke 8 (delapan) ini. Hal ini karena remaja asuh dinilai masih belum sepenuhnya menguasai materi, baik materi belajar pada pembinaan sosial, maupun keahlian di pembinaan keterampilan. Namun selama waktu 8 (delapan) bulan mereka menekuni pembelajaran dan pelatihan keterampilan, maka semakin luas wawasan remaja asuh dan semakin terampil.

3. Aspek Sosial

Kebiasaan bersosialisasi di PSBR Taruna Jaya 1 akan membentuk pola perilaku remaja asuh berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di PSBR Taruna Jaya 1. Aktivitas sehari-hari remaja asuh untuk mencapai aspek sosial ini adalah kerja bakti, berbagi cerita atau ngobrol, toleransi, saling tolong menolong, belajar di kelas dan pelatihan keterampilan.

"Pas hari pertama masuk panti kayak belum terbiasa aja gitu sama kegiatannya, pas itu juga saya masih canggung sama yang lain. Saya masih belum ngobrol banyak, paling cuma perkenalan aja. Saya liat yang lain pada rajin-rajin pada anak baik-baik semua. Takutnya saya doang yang merasa berat buat ngejalanin hari-hari di panti waktu itu. Tapi ternyata ada juga beberapa anak yang terkadang mereka ada rasa malesnya." (Wawancara informan Fauzan (17), pada 12 Agustus 2023).

4. Aspek Spiritual

Remaja asuh di PSBR Taruna Jaya 1 yang beragama Islam mengikuti kegiatan sholat 5 (lima) waktu, sholat sunnah, dan mengaji. Meskipun begitu, saat di luar pengawasan petugas, remaja asuh kembali malas untuk melaksanakan ibadah sholat 5 (lima) waktu. Hal ini menunjukkan bahwa remaja asuh gagal dalam membentuk habitus spiritual, namun berhasil beradaptasi di PSBR Taruna Jaya 1, karena melaksanakan sholat dan mengaji ketika di hari senin sampai jum'at, yakni salah satu program yang diawasi oleh staf PSBR Taruna Jaya 1.

"Cukup disiplin, paling solat aja sih yang bolong-bolong setiap hari sabtu dan minggu. Soalnya pendampingnya libur, terus petugasnya juga ngebebasin." (Wawancara informan Fauzan (17), pada 12 Agustus 2023).

5. DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre. 2016. *Pierre Bourdieu: Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya (Terjemahan)*. Kreasi Wacana: Bantul.

Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. 2022. Jumlah PMKS Kabupaten/Kota Administrasi 2019-2021.

PSBR Taruna Jaya 1. Profil PSBR Taruna Jaya 1 Tahun 2018-2023.

Creswell, W, J. 2013. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan dan Dominasi)*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Karman. 2017. *Bahasa dan Kekuasaan (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu)*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol. 21. No. 2. Hal 235-246.

Karnanta, Y, K. 2013. *Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jurnal Poetika. Vol.1. No.1.

Krisdinanto, N. 2014. *Pierre Bourdieu: Sang Juru Damai*. Jurnal Kanal. Vol.2 No.2. Hal 107-206.

Moleong, J, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Moleong, Lexy, J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Rosda: Jakarta.

Nur, R. (2020). *Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kelas Xii Ips 2 Sma Muhammadiyah Di Samakan Wilayah Sul-Sel Kota Makassar*. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, *2*(1), 187-201.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Saehu, Rahmat., dkk. 2018. *Pembentukan Habitus Siswa CI/BI dalam Kelas Akselerasi di SMA Negeri 65 Jakarta*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 7. No.1. Hal 85-93.

Setiawan, Rizki. 2021. *Keterlekatan Internet dalam Aktivitas Keseharian dan Pendidikan Generasi*

Milenial. Jurnal Sosioteknologi. Vol 20. No.1.

Sholikin, A., Fatmawati, I, N. 2020. *Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. Jurnal Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol 12. No1.

Syaf, Junaedi, Edy. 2017. *Pertarungan Simbol Identitas Etnis sebagai Komunikasi Politik dalam Pilkada Kota Makassar*. Jurnal Komunikasi Kareba. Vol 6. No.2.

Siregar, Hairani. 2023. *Penanganan Anak Jalanan Di Kota Medan Menggunakan Sistem Pelayanan Panti Dan Non Panti*. Jejak Pustaka: Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Widaty, C., & Nur, R. *Ritual Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Di Martapura Kalimantan Selatan*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, *13*(2), 749-757.

Wempi, Jefri, Audi. 2012. *Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka*. Exposure Journal of Advanced Communication. Vol. 2. No.1.